

## **Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012**

**Ni Wayan Gita Wardani  
Wayan Sudirman**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh harga, produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor teh Indonesia serta daya saingnya pada periode 2000-2012. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif yaitu dengan melihat tingkat harga teh, tingkat produksi teh, luas lahan perkebunan teh serta kurs dollar Amerika pada periode 2000-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks *revealed comparative advantage* (RCA) serta analisis regresi linear berganda. Ditemukan hasil bahwa secara simultan variabel Harga ( $X_1$ ), Produksi ( $X_2$ ), Luas Lahan ( $X_3$ ), dan Kurs Dollar Amerika Serikat ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012 ( $Y$ ). Secara parsial variabel Harga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012. Secara parsial variabel Produksi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode tahun 2000-2012. Secara parsial variabel Luas Lahan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia Periode 2000-2012. Secara parsial variabel Kurs Dollar Amerika Serikat ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia Periode 2000-2012 ( $Y$ ). Terakhir, Secara individual daya saing dari volume ekspor Teh Indonesia dapat dikatakan memiliki daya saing yang cukup tinggi karena indeks  $RCA \geq 1$ .

**Kata Kunci** : Harga; Produksi; Luas Lahan; Kurs Dollar; Volume Ekspor

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of price, production, land area and the United States dollar exchange rate against the Indonesian tea export volume as well as its competitiveness in the period 2000-2012. This study used a quantitative research is to look at the level of the price of tea, tea production levels, as well as the tea plantation area US dollar exchange rate in the period 2000-2012. The data analysis technique used in this study are revealed comparative advantage index (RCA) and multiple linear regression analysis. It was found that simultaneous price variable ( $X_1$ ), Production ( $X_2$ ), Land Area ( $X_3$ ), and the United States Dollar exchange rate ( $X_4$ ) significant effect on Indonesian tea export volume from 2000 to 2012 period ( $Y$ ). Partial variable price ( $X_1$ ) has no effect on Indonesian tea export volume from 2000 to 2012 period. Production partial variable ( $X_2$ ) has no effect on Indonesian tea export volume year period 2000-2012. Partial variable Land Area ( $X_3$ ) does not affect the volume of Indonesian tea export period 2000-2012. Partially United States Dollar exchange rate variable ( $X_4$ ) effect on Indonesian tea export volume Period 2000-2012 ( $Y$ ). Finally, Individually competitiveness of Indonesian tea export volume may be said to have a fairly high competitiveness because the RCA index  $\geq 1$ .*

**Keywords** : Price; production; Land Area; Dollar exchange rate; Export volume

### **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, demikian halnya dengan Negara karena setiap negara membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya agar dapat hidup makmur dan sejahtera (Adlin, 2008). Kerja sama dalam bentuk hubungan dagang antarnegara sangat dibutuhkan oleh setiap negara (Taghavi *et al.*, 2012). Hal ini disebabkan setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang dan jasa yang dibutuhkan oleh rakyatnya itu sendiri. Selain itu, juga disebabkan adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki, iklim, letak geografis, jumlah penduduk, pengetahuan dan teknologi. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan munculnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara serta kegiatan impor dan ekspor (Ambar, 2013).

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor, bila nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor, menunjukkan majunya perekonomian suatu negara baik dari segi kegiatan perdagangan internasional maupun dari sumbangannya terhadap pembiayaan pembangunan (Djojohadikusumo, 1995:110). Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Pertambahan jumlah ekspor tidak saja mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga untuk peningkatan kapasitas produksi dalam negeri serta meningkatkan kapasitas produksi nyata yang dihasilkan dalam negeri dan kondisi tersebut mempunyai dampak terhadap perluasan kesempatan kerja (Boediono, 2001:10).

Di tengah persaingan pasar dunia yang ketat, Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya untuk mencari dan mengembangkan sisi potensial yang dimiliki, yaitu peningkatan potensi berbagai jenis ekspor (Anggraini, 2006). Persaingan dalam perdagangan global merupakan tantangan dan kendala bagi Indonesia. Persaingan dalam perdagangan global merupakan tantangan karena dengan adanya persaingan menyebabkan Indonesia harus meningkatkan kualitas produk atau meningkatkan produktivitas agar produk Indonesia mampu untuk memenangkan persaingan tersebut. Suatu negara yang kelebihan sumber daya alam dan kekurangan sumber dana akan melakukan hubungan dengan negara lain yang mempunyai kelebihan sumber dana dan kekurangan sumber daya alam, dan sebaliknya (Rudy, 2008).

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia di samping sektor lainnya karena menyangkut aspek kehidupan bangsa dan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia (Kayika, 2010). Perkebunan yang baik akan membuat ketersediaan pangan cukup serta mudah didapat oleh daya beli masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional (Elvina, 2008:23).

Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Teh sebagai salah satu komoditas yang bertahan hingga saat ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan. Dalam hal produksi, Jawa Barat merupakan penghasil teh terbesar di Indonesia. Perkebunan teh juga menjadi sektor usaha unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Sebanyak 61 % produk teh Indonesia di ekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri (BPS, 2010). Sementara sisanya berperan sebagai bahan baku bagi industri dan konsumsi dalam negeri. Indonesia merupakan salah satu negara produsen teh di dunia dan Negara pengekspor teh kelima terbesar di dunia setelah Sri Lanka, Kenya, China dan India. Tabel 1 berikut ini merupakan perkembangan ekspor teh di Indonesia tahun 2000-2012.

**Tabel 1 Perkembangan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2012**

Tahun	Jumlah Ekspor Teh (Ton)	Persentase Perkembangan Ekspor Teh (%)
2000	105,581	7,90
2001	99,721	-5,55
2002	100,184	0,46
2003	88,894	-11,27
2004	107,144	20,53
2005	102,294	-4,53
2006	95,339	-6,80
2007	83,000	-12,94
2008	153,282	84,68
2009	92,305	-39,78

2010	53,885	-41,62
2011	46,583	-13,55
2012	42,588	-8,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Potensi pengembangan komoditi teh sangat besar, produksi teh yang tinggi menempatkan Indonesia pada urutan kelima. Meskipun potensi yang dimiliki cukup besar, sama halnya dengan ekspor produk pertanian lain ke Pasar Internasional, komoditi teh juga menghadapi persoalan klasik yang berulang-ulang. Setumpuk permasalahan seperti penurunan volume, pangsa pasar, dan rendahnya harga teh. Ini terlihat bahwa ekspor teh Indonesia pada tahun 2000-2012 mengalami fluktuatif. Karena masih terjadi lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar dan adanya penurunan konsumsi dan Indonesia belum menguasai pangsa pasar dunia. Permasalahan dalam pengembangan dan peningkatan daya saing teh Indonesia juga tampak dari fluktuasi kontribusi negara tujuan ekspor teh Indonesia dan pengambilalihan beberapa pangsa pasar teh Indonesia. Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir komoditi teh terbesar di dunia memandang bahwa liberasi perdagangan dunia merupakan peluang yang cukup terbuka bagi industri teh. Di sisi lain hal ini dipandang sebagai tantangan untuk meningkatkan daya saing agar dapat menghasilkan produk teh yang semakin kompetitif di pasar internasional. Peningkatan daya saing komoditi merupakan tantangan terbesar bagi komoditi teh di Indonesia, terutama untuk menghadapi era perdagangan bebas. Namun, kualitas dan ekspor teh Indonesia mengalami penurunan terhadap pangsa pasarnya di dunia. Penurunan volume ekspor teh akan mempengaruhi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional. Fungsi teh sebagai salah satu kontributor devisa akan terganggu. Hal ini akan berimbas terus hingga ke pelaku produksi di lapangan. Dengan mempertimbangkan kondisi persaingan yang semakin ketat dimana negara-negara produsen dan eksportir teh saat ini telah mampu meningkatkan kinerja produknya, maka penting untuk mengetahui bagaimana daya saing teh Indonesia di pasar internasional kemudian merumuskan strategi-strategi untuk mengembangkan teh Indonesia dalam rangka peningkatan daya saing tersebut.

Produksi teh di Indonesia dipengaruhi oleh luas lahan karena semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksinya, begitu pula sebaliknya (Mubyarto, 1989). Meskipun demikian bukan berarti semakin luas lahan maka semakin efisien lahan tersebut. Lahan yang relatif sempit memerlukan pengawasan terhadap faktor produksi agar semakin baik dan modal yang dibutuhkan lebih sedikit (Soekarwati, 1993). Dalam Adrian D. Lubis (2010) menyatakan bahwa variabel produksi juga memperlihatkan pengaruh terhadap ekspor komoditas pertanian.

Arys Buntoro menyatakan semakin menyempitnya areal produksi teh lebih disebabkan adanya pengalihan fungsi lahan dari teh menjadi karet atau kelapa sawit. Penelantaran lahan dan konversi kepada penanaman sayur sayuran merupakan faktor penyebab utama terjadinya penurunan luas areal kebun teh. Hal ini menyebabkan pangsa pasar dan produksi teh Indonesia juga mengalami penurunan. Terpuruknya produksi teh Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang konsistennya mutu produk sehingga menyebabkan rendahnya harga teh Indonesia, penurunan luas areal, serta masih rendahnya tingkat konsumsi teh penduduk Indonesia. Kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi produsen teh Indonesia untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produknya agar mampu bersaing dengan industri teh global dunia.

Penjualan komoditi teh Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Ketergantungan ini menimbulkan implikasi yang buruk pada perkembangan teh di Indonesia. Harga teh di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan ketersediaan komoditi teh di tingkat dunia. Apabila pasokan dunia berlimpah maka harga teh Indonesia akan merosot

drastis dan mengakibatkan banyak petani yang mengalami kerugian (Sugiarsana, 2013). Pada pengelolaan kebun atau budidaya, petani umumnya bergantung pada harga teh yang terjadi. Rendahnya harga teh serta tingginya biaya produksi akan memperkecil penerimaan petani tersebut. Hal ini menyebabkan kemampuan penguasaan terhadap sarana dan prasarana petani, pemberian pupuk serta intensitas pemeliharaan sangat minim.

Perkembangan ekonomi internasional semakin pesat, mengakibatkan hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan meningkatkan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara (Ayuningsih, 2014). Ekspor tidak hanya di pengaruhi oleh harga, produksi, dan luas lahan saja tetapi juga berhubungan dengan kurs. Nilai tukar (kurs) diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Dalam melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya maka diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran dalam hal ini nilai mata uang yang dapat diterima secara universal adalah nilai mata uang Amerika Serikat US\$. Sudah secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan dan Qayyum, 2008). Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga-harga barang dan jasa (Asmanto dan Suryandari, 2008). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dollar Amerika Serikat, karena pada umumnya mata uang ini yang digunakan dalam perdagangan antar negara. Nilai tukar (kurs) biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi atau apresiasi. Apresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah kenaikan harga rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno dalam Triyono, 2008). Dapat dikatakan apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan atau terdepresiasi maka harga barang-barang diluar negeri akan lebih murah dan ekspor akan naik begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu Bagaimanakah Harga, Produksi, Luas lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012 ? Apakah pengaruh Harga, Produksi, Luas lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial terhadap Teh Indonesia periode 2000-2012 ? Bagaimana perkembangan daya saing ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat Periode 2000-2012

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah republik Indonesia, dengan melakukan pendataan dan pencatatan mengenai ekspor teh yang dilakukan di Indonesia yang meliputi seluruh provinsi di Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah tingkat daya saing dan pengaruh harga, produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor teh Indonesia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non perilaku, yakni melalui literatur dan jurnal yang di dapat dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, dan Bank Indonesia.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Dalam hal ini data tersebut mencakup harga, produksi, luas lahan dan kurs USD tahun 2000-2012. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dinas perkebunan, dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) serta analisis data regresi linear berganda. Indeks RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa pasar ekspor suatu komoditi atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa pasar ekspor komoditas tersebut (Tambunan, 2001:92). Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Uji ketepatan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1) Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)**

Untuk mendapatkan nilai daya saing dapat menggunakan perhitungan indeks keunggulan komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Indeks RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa pasar ekspor suatu komoditi atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa pasar ekspor komoditas tersebut dari negara lain diseluruh dunia, dengan kata lain indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing keunggulan atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia (Tambunan, 2001:92). Perbandingan nilai ekspor Teh Indonesia memiliki kemampuan daya saing yang tinggi apabila indeks  $RCA \geq 1$ . Untuk mendapatkan nilai daya saing dari ekspor Teh Indonesia maka digunakan indeks keunggulan komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dengan metode perhitungan

$$RCA_{pit} = \frac{X_{pit}/X_{it}}{W_{pt}/W_t} \dots\dots\dots (1)$$

$RCA_{pit}$  = RCA Indonesia untuk komoditas ekspor Teh

$X_{pit}$  = Nilai ekspor total negara Indonesia

$X_{it}$  = Nilai ekspor Teh Indonesia

$W_{pt}$  = Nilai ekspor total dunia ke Amerika Serikat

$W_t$  = Nilai ekspor Teh dunia ke Amerika Serikat

**Tabel 2. Hasil Penghitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Indonesia Periode 2000-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Indeks RCA Indonesia</b>
2000	6,19
2001	5,78
2002	5,27
2003	6,25
2004	5,38
2005	5,40
2006	4,95
2007	5,94
2008	5,26
2009	5,30
2010	4,10
2011	3,67
2012	2,77

Sumber: Data Primer, diolah pada Tahun 2014

Tabel 2 menunjukkan keseluruhan hasil indeks RCA Indonesia adalah  $\geq 1$ . Indeks RCA Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 mencapai 6,25 dan 2,77 adalah indeks RCA yang terendah terjadi pada tahun 2012. Hasil perhitungan tersebut dapat memberikan informasi bahwa secara individual ekspor teh Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi namun dari tahun ke tahun terjadi penurunan mulai dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Hasil perhitungan ini menyimpulkan bahwa teh Indonesia dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa perdagangan tetapi pola perkembangan ekspor teh Indonesia ke Negara Amerika Serikat dari setiap tahun kurang memiliki keunggulan komparatif karena nilai RCA yang diperoleh tiap tahunnya menurun.

## 2) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh harga, produksi luas lahan dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor teh Indonesia periode 2000-2012. Uji regresi linear berganda yang dilakukan dengan program SPSS *for Windows* diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Exp} = -364.054 + 0.072 X1 + 0,688 X2 + -1.771 X3 +23.246 X4$$

Nilai  $F_{hitung}$  (4,869) >  $F_{tabel}$  (3,86) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan tingkat signifikansi 0,028. Ini berarti Harga, produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia periode 2000-2012.

Nilai  $t_{hitung}$  (0,407) <  $t_{\alpha(n-k)}$  (1,833)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa variabel harga tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa kenaikan harga Teh menyebabkan pula kenaikan pada volume ekspor Teh Indonesia (Sukirno, 1996:86). hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Airlangga (2007). dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Kelapa Sawit, Harga Dan Investasi Asing Terhadap Volume ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1994-2006”.

Nilai  $t_{hitung}$  (0,538) <  $t_{\alpha(n-k)}$  (1,833)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel produksi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012. Berarti produksi Teh Indonesia masih rendah sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin banyak pula volume ekspor yang dilakukan. (Muhammad, 2011). Hasil tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Edward Cristianto (2013) dengan judul ”Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia”

Nilai  $t_{hitung}$  (0,987) <  $t_{\alpha(n-k)}$  (1,833)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012. Hasil tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Hari Kustaman (2005) dengan judul Analisis Respon Penawaran Ekspor Serat Sabut Kelapa Indonesia Pengaruh luas areal perkebunan kelapa Indonesia, dengan komoditas yang berbeda, namun dengan variabel yang sama.

Nilai  $t_{hitung}$  (2,606) >  $t_{\alpha(n-k)}$  (1,833)  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara parsial terhadap variabel volume ekspor Teh Indonesia 2000-2012. (Sukirno, 2003:319) menyatakan bahwa jika kurs mata rupiah mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (kurs dollar AS) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2001) berjudul Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO)

## 3) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009:89). Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	13
Kolmogorov-Smirnov Z	0,398
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,997

Sumber : Data primer, data diolah tahun 2014

Besarnya nilai Kolmogorav-Smirnov adalah 0,398 dan signifikan pada 0,05. Nilai tersebut menyatakan bahwa data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar daripada  $\alpha = 5$  persen.

#### 4) Hasil Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas terlihat hasil tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut karena nilai dari *tolerance* dan VIF masing-masing menunjukkan nilai *tolerance* yang dimiliki seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan ditunjukkan dengan Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (*Tolerance* dan *VIF*)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Harga	0,187	5,341
Produksi	0,143	7,014
Luas Lahan	0,142	7,039
Kurs Dollar Amerika Serikat	0,930	1,075

Sumber: Data diolah, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat *Tolerance*-nya bernilai diatas 0,10 dan *VIF*-nya dibawah 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas antara Harga, Produksi, Luas lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat.

#### 5) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara data pada masa sebelumnya ( $t_1$ ) dengan data sesudahnya ( $t_1$ ). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Deteksi autokorelasi digunakan uji *Run Test*. Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang dihasilkan.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-2.79658
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	7
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan hasil SPSS dapat dilihat *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 1,000 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

#### 6) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode *Glejser*)**

Model	Sig.
Harga	0,469
Produksi	0,929
Luas Lahan	0,633
Kurs Dollar Amerika Serikat	0,007

Sumber: Data diolah, 2014

Hasil Uji *Glejser* diatas terdapat model variabel yang tidak signifikan yaitu kurs Dollar Amerika Serikat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 dan 0,633 untuk luas lahan, maka dengan hasil uji ini dikatakan terjadi masalah heterokedastisitas. Uji Spearman adalah salah satu alat uji yang dapat digunakan untuk melihat adanya masalah heterokedastisitas, karena dengan uji *Glejser* ditemukan masalah heterokedastisitas, maka alternatif lainnya adalah menggunakan Uji Spearman.

**Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Spearman Rho**

Model	Sig.
Harga	0,707
Produksi	0,590
Luas Lahan	1,000
Kurs Dollar Amerika Serikat	0,353

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat tidak terjadi heteroskedastisitas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini. Pertama, secara simultan variabel Harga ( $X_1$ ), Produksi ( $X_2$ ), Luas Lahan ( $X_3$ ), dan Kurs Dollar Amerika Serikat ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012 ( $Y$ ).

Kesimpulan kedua, secara parsial variabel Harga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode 2000-2012 ( $Y$ ). Ketiga, secara parsial variabel Produksi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia periode tahun 2000-2012 ( $Y$ ). Keempat, secara parsial variabel Luas Lahan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia Periode 2000-2012 ( $Y$ ).

Kelima, secara parsial variabel Kurs Dollar Amerika Serikat ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap volume ekspor Teh Indonesia Periode 2000-2012 ( $Y$ ). Terakhir, Secara individual daya saing dari volume ekspor Teh Indonesia dapat dikatakan memiliki daya saing yang cukup tinggi karena indeks  $RCA \geq 1$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah melakukan hal-hal yang membantu meningkatkan perdagangan internasional, memberikan dukungan yang kuat untuk memfasilitasi pengembangan sektor perkebunan teh, menetapkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing Teh Indonesia di pasar internasional, serta merumuskan strategi-strategi untuk mengembangkan teh Indonesia dalam rangka peningkatan daya saing dan menguasai pangsa pasar dunia.

## REFERENSI

- Adlin Imam 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.1 No.2 :1-12. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Adrian D Lubis. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia*. Jakarta: Penelitian pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri.
- Airlangga, Brahma. 2007. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Kelapa Sawit, Harga Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode 1994-2006, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Denpasar: Fakultas Ekonomi UNUD.
- Ambar Puspa Galih. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. Denpasar: *Skripsi* Jurusan Ilmu Ekonomi FE Unud
- Anggraini, Dewi. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Asmanto, Priadi dan Sekar Suryandari. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deepening Dan Stabilitas Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan “*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, hal. 121-153.

- Ayuningsih, Martha. 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi, dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1991-2011 Serta Daya Saingnya.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF.
- BPS. 2014. Luas Lahan Perkebunan di Indonesia. [Serial Online]. [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=54](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=54). 19 Maret 2014
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2014. Informasi Komoditas Teh. <http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/647>. Diunduh tanggal 27, bulan Maret, tahun 2014.
- Departemen Pertanian. 2013. [http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/hasil\\_kom.asp](http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/hasil_kom.asp). Diunduh tanggal 3, bulan Maret, tahun 2014.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Ekonomi Umum Asas-asas dan Kebijakan*. Jakarta : LPFE-UI
- Elvina, Rohana. 2008. *Permintaan dan Penawaran Kedelai di Kota Semarang*
- Edward Christianto, 2013. Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7 No.2: 38-43. Malang: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STIE ASIA MALANG.
- Hari Kustaman, Priyo. 2005. Analisis Respon Penawaran Ekspor Serat Sabut Kelapa Indonesia. *Skripsi Program Studi Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.
- Junaedy Angkouw. 2013. Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 1(3), pp: 981-990.
- Kayika Putri, Ida Ayu Agung. 2010. Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi serta Prospek Ekspor Kopi provinsi Bali. *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Internasional*.
- Nainggolan, Romauli. 2001. Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) (Study Kasus PTP. Nusantara I s/d VII Wilayah I Sumatera). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suprihatini, Rohayati. 2011. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Sugiarsana, Made. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *OJS*, 2(1), pp: 11-19.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Taghavi, Mehdi., Goudarzi, Masoumeh., Masoudi, Elham., dan Gashti, Hadi Parhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), pp: 12787-12794.